



Hubungan Tingkat Pendidikan Guru Terhadap Kinerja Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Yesi Novitasari

Universitas Lancang Kuning, Indonesia
email: yesinovitasari@unilak.ac.id

Fatmawati

Universitas Lancang Kuning, Indonesia
email: fatmawati@gmail.com

Danang Prastyo

Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia
email: danang@iainmadura.ac.id

Abstract

Keywords:

Teacher
Education
Level;
Teacher
Performance;
ECE;

This study aims to determine the relationship between the level of teacher education and the performance of Early Childhood Education (ECE) teachers. The type of research is correlation research with two variables. The method used in drawing this sample is total sampling, which is a sampling technique where the number of samples is the same as the population. The reason for taking total sampling is because the population is less than 100. The sample taken from this study was 40 people. The results showed that ECE teachers in making lesson planning, implementing learning and evaluating learning in the dominant always namely 53.17% and included in the moderate category, meaning that Early Childhood Education teachers do not have good performance in carrying out their duties at school. The implication of the research results, ECE teachers should continue their education according to their field of expertise, in order to create suitability and good performance in the field of PAUD science.

Abstrak

Kata Kunci:

Tingkat
Pendidikan
Guru;
Kinerja Guru;
PAUD;

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan guru terhadap kinerja guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Jenis penelitian adalah penelitian korelasi dengan dua variabel. Metode yang digunakan dalam penarikan sampel ini adalah total sampling adalah teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi. Alasan mengambil total sampling karena jumlah populasi yang kurang dari 100. Sampel yang diambil dari penelitian ini adalah 40 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAUD dalam membuat perencanaan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dan mengevaluasi pembelajaran pada dominannya selalu yakni 53,17% dan termasuk kategori sedang, artinya guru

Pendidikan Anak Usia Dini belum memiliki kinerja yang baik dalam melaksanakan tugasnya di sekolah. Implikasi dari hasil penelitian, sebaiknya guru-guru PAUD melanjutkan pendidikan sesuai bidang keahlian, agar tercipta kesesuaian dan kinerja yang baik dalam bidang ilmu PAUD.

Received : 18 Februari 2024; Revised: 4 April 2024; Accepted: 1 Mei 2024

<http://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.12864>

Copyright© Yesi Novitasari, et al.
with the licenced under the CC-BY licence



This is an open access article under the [CC-BY](#)

1. Pendahuluan

Guru Pendidikan anak usia dini merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan, melaksanakan pembelajaran, dan menilai hasil pembelajaran, serta melakukan pembimbingan, pelatihan, pengasuhan dan perlindungan. Pendidik anak usia dini terdiri atas guru PAUD, guru pendamping, dan guru pendamping muda. Seorang guru sebagai pendidik adalah tokoh yang paling banyak bergaul dan berinteraksi dengan anak didik dibandingkan dengan personel lainnya di sekolah. Pentingnya PAUD menuntut pendidik PAUD untuk menjadi profesional (Christianti, 2012). Pendidik pada PAUD mempunyai tugas yang lebih kompleks daripada pendidik pada tingkat pendidikan di atasnya. Menurut (Maryatun, 2016) hal ini dikarenakan PAUD merupakan tingkat pendidikan yang paling mendasar sebagai pondasi bagi pendidikan selanjutnya.

Guru diharapkan dapat menggerakkan dan mendorong anak agar semangat dalam belajar, sehingga semangat belajar anak benar-benar dapat menguasai bidang ilmu yang di pelajarnya, bukan sekedar turut mengikuti pelajaran tapi lebih dari itu. Guru mempunyai peranan penting dalam pengembangan diri anak dengan memberikan berbagai macam pengetahuan dan keterampilan serta pembentukan kepribadian (Ahmad, 2017). Guru berperan sebagai pembimbing, pengasuh, dan melindungi anak didik, dimana guru dituntut untuk mampu mengidentifikasi anak didik yang diduga mengalami kesulitan dalam belajar, melakukan diagnosa dan jika memungkinkan harus membantu mencari jalan keluarnya. Guru memegang peranan yang sangat dominan dan penting dalam pendidikan bagi siswa, bahkan guru sering dijadikan tokoh teladan bagi siswa (Dina et al., 2022).

Salah satu faktor yang menjadi tolak ukur keberhasilan pendidikan PAUD adalah kinerja guru. Sebagaimana dijelaskan (Novitasari & Fauziddin, 2022) bahwa Guru merupakan faktor pertama penentu keberhasilan atau kegagalan upaya-upaya peningkatan mutu dan inovasi pendidikan di tingkat sekolah, khususnya di satuan Pendidikan anak usia dini. Kinerja guru yang dimaksud adalah hasil kerja guru yang terefleksi dalam cara merencanakan, melaksanakan dan menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, pengasuhan, dan perlindungan anak didik. Selanjutnya (Lailatussaadah, 2015) menjelaskan bahwa peningkatan kinerja guru mempunyai kedudukan yang terpenting dalam upaya meningkatkan

kualitas pembelajaran yang nantinya akan berefek kepada mutu lulusan dan akan berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Kinerja guru yang ditunjukkan dapat diamati dari tingkat pendidikan guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya yang tentunya sudah dapat mencerminkan suatu pola kerja yang dapat meningkatkan mutu pendidikan kearah yang lebih baik. Kinerja guru merupakan kesuksesan dari proses pembelajaran dan tercapainya tujuan pendidikan itu sendiri (Nunung et al., 2021) Permasalahan klasik di dunia pendidikan adalah tingkat pendidikan guru yang masih kurang baik. Semua itu diakibatkan rendahnya mutu pendidikan dan pengalaman guru dalam melaksanakan pembelajaran pada anak didik, sehingga tingkat prestasi anak didik masih rendah. Seseorang akan bekerja secara profesional bilamana memiliki tingkat pendidikan yang tinggi dan kesungguhan hati untuk bekerja dengan sebaik-baiknya.

Pasal 1 Undang-Undang Guru dan Dosen tahun 2005 menyebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Sudah jelas bahwa untuk mencapai itu tidak mungkin guru PAUD bisa mengajar dengan profesional tanpa memenuhi kualifikasi sarjana. Menurut (Haty et al., 2023) kualifikasi akademik guru PAUD memiliki pengaruh terhadap kemampuan guru dalam merancang perencanaan pembelajaran. Sejalan dengan maksud diatas, (Sari, 2018) berpendapat bahwa guru dengan latar belakang pendidikan keguruan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan, karena sudah dibekali dengan seperangkat teori sebagai pendukung pengabdianya. Tidak dapat dipungkiri ujung tombak keberhasilan pelaksanaan pendidikan di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sangat ditentukan oleh kualitas guru dalam melaksanakan pekerjaannya. Sebagaimana diuraikan (Saputri & Katoningsih, 2023) bahwa pentingnya peranan pengajar begitu diperlukan guna menunjang terbentuknya kondisi pembelajaran yang aktif menggembirakan serta menjadikan anak-anak berprestasi dengan optimal. Kenyataan yang terjadi selama ini guru sebagai pengajar sekaligus berperan sebagai pendidik belum dapat optimal melaksanakan tugasnya sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan.

Berdasarkan hasil Observasi pada Pengawas Sekolah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Siak ditemukan bahwa 1) Adanya guru yang masih berpendidikan SMA dan Diploma, hal ini terjadi karena guru tidak memiliki daya inovasi untuk melanjutkan kuliah, 2) Adanya guru yang belum mempersiapkan rencana pembelajaran, sebelum melaksanakan tugas pembelajarannya di PAUD, hal ini terjadi karena guru tersebut tidak memahami sistem pembelajaran anak di PAUD, yang mana anak perlu adanya pembelajaran melalui proses, 3) Adanya guru yang belum melaksanakan bimbingan terhadap anak didik dengan baik, hal ini memperlihatkan guru tersebut kurang berpengalaman dalam melaksanakan tugasnya dan tidak sesuai dengan ilmu kependidikan

anak usia dini, 4) Adanya guru yang cara mengasuh anak tidak sesuai dengan pola perkembangan anak usia dini, 5) Masih ada sebagian guru yang kurang disiplin mentaati peraturan-peraturan yang ditetapkan di PAUD, sehingga guru datang ke sekolah dan pulang tidak sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Hal ini sejalan dengan hasil tinjauan (Yuslam et al., 2017) bahwa mereka yang menjadi tenaga pendidik di lembaga PAUD masih banyak yang belum memiliki kualifikasi akademik sebagaimana yang dipersyaratkan, yaitu minimal sarjana Pendidikan Guru PAUD.

Gejala-gejala tersebut menunjukkan rendahnya kinerja guru di Pendidikan Anak Usia Dini Kecamatan Siak dalam menjalankan tugasnya sehari-hari. Jika hal ini dibiarkan secara terus menerus, maka akan berdampak kurang baik terhadap sekolah tersebut. Sehubungan dengan hal itulah, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini. Berdasarkan uraian diatas analisa pengaruh tingkat pendidikan terhadap kinerja guru, maka merupakan hal yang menarik dan perlu di kaji lebih dalam. Untuk itu peneliti mencoba menelusuri lebih jauh dalam penelitian yang berjudul "Hubungan Tingkat Pendidikan Guru Terhadap Kinerja Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Gugus I Kecamatan Siak".

2. Metode

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan guru terhadap kinerja guru PAUD. Penelitian ini dilakukan di Gugus I Pendidikan Anak Usia Dini Kecamatan Siak. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis korelasi. Penelitian korelasi adalah suatu penelitian yang melibatkan tindakan pengumpulan data guna menentukan, apakah ada hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih. Selanjutnya, teknik pengumpulan data yaitu menggunakan kuisioner dengan hasil yang dikategorikan melalui tabel di bawah ini:

Tabel. 1 Kategori Hubungan tingkat pendidikan terhadap kinerja guru

No	Persentase	Keterangan
1	80% - 100%	Sangat Kuat
2	60% - 79,9%	Kuat
3	40% - 59,9%	Sedang
4	20% - 39,9%	Rendah
5	0% - 19,9%	Sangat rendah

Kemudian, Teknik pengambilan sampel yang digunakan yakni total sampling yaitu teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi. Sehingga sampel dalam penelitian ini adalah seluruh guru di Gugus I Pendidikan Anak Usia Dini Kecamatan Siak yang berjumlah 40 orang.

3. Hasil dan Pembahasan

Sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan guru terhadap kinerja guru pendidikan anak usia dini (PAUD) di gugus I Kecamatan Siak, maka data yang diperoleh yaitu data mengenai hubungan tingkat pendidikan guru terhadap kinerja guru pendidikan anak usia dini (PAUD) di gugus I Kecamatan Siak yang dikumpulkan dengan menggunakan angket. Instrumen kinerja guru yang dinyatakan valid berjumlah 15 item pernyataan, angket tersebut dibuat berdasarkan indikator dan dari indikator dikembangkan menjadi butir soal, kemudian disebarakan kepada responden sebanyak 40 orang responden. Responden tingkat pendidikan SMA berjumlah 21 orang guru, tingkat pendidikan D2 berjumlah 1 orang guru, tingkat pendidikan D3 berjumlah 2 orang guru, dan tingkat pendidikan Sarjana S1 berjumlah 16 orang guru. Indikator kinerja guru yang akan diteliti adalah perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran.

Deskripsi data pada penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran tentang variabel yang diteliti. Data yang dikumpulkan merupakan hasil pengisian angket yang dilakukan responden yaitu guru pendidikan anak usia dini (PAUD) di gugus I Kecamatan Siak. Pengolahan data untuk menghasilkan informasi yang dibutuhkan untuk menjawab tujuan penelitian adalah dengan menggunakan software SPSS. Sesuai dengan variabel yang diteliti maka data yang diperoleh berupa data hubungan tingkat pendidikan guru terhadap kinerja guru pendidikan anak usia dini (PAUD) di gugus I Kecamatan Siak. Data terdiri dari 15 item pernyataan, bobot masing-masing jawaban untuk selalu dengan skor 4, sering dengan skor 3, kadang-kadang dengan skor 2, dan tidak pernah dengan skor 1. Skor yang tertinggi memperoleh nilai $40 \times 4 = 160$ dan skor yang terendah adalah $40 \times 1 = 40$. Lebih lanjut akan diuraikan sebagai berikut:

a. Karakteristik Responden Hubungan Tingkat Pendidikan Guru Terhadap Kinerja Guru

Gambaran umum responden menunjukkan identitas responden. Responden pada penelitian ini adalah guru pendidikan anak usia dini

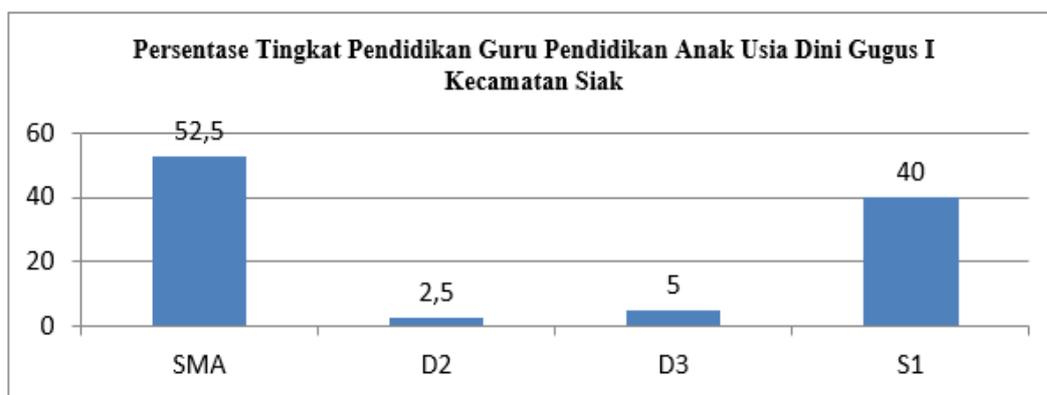


Diagram.1 Tingkat Pendidikan guru PAUD di Gugus I Kecamatan Siak

Berdasarkan diagram diatas dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Gugus I Kecamatan Siak yang

lulusan SMA berjumlah 21 orang atau 52,5%, D2 berjumlah 1 orang atau 2,5%, D3 berjumlah 2 orang atau 5%, dan guru lulusan S1 atau Sarjana hanya 16 orang atau 40%. Guru PAUD Gugus I Kecamatan Siak duharapkan memiliki sertifikasi Pendidikan Profesi Guru (PPG) PAUD sesuai Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Pasal 25 Kualifikasi Akademik Guru PAUD, seorang guru harus memiliki ijazah Diploma empat (D-IV) atau Sarjana (S1) PAUD, maka dari itu guru yang memiliki tingkat pendidikan SMA, D2 dan D3 diberikan motivasi untuk melanjutkan ke perguruan tinggi agar kinerja dalam mendidik menjadi lebih baik dan mendapatkan tunjangan profesionalisme guru.

b. Analisis Data Angket Berdasarkan Tingkat Pendidikan SMA Terhadap Kinerja Guru

Data yang diperoleh peneliti dalam menganalisis hubungan tingkat pendidikan guru terhadap kinerja guru menggunakan instrument yang dinyatakan valid. Instrument hubungan tingkat pendidikan guru terhadap kinerja guru yang dinyatakan valid berjumlah 15 item pernyataan. Data hasil rekapitulasi angket terhadap 40 responden secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut.

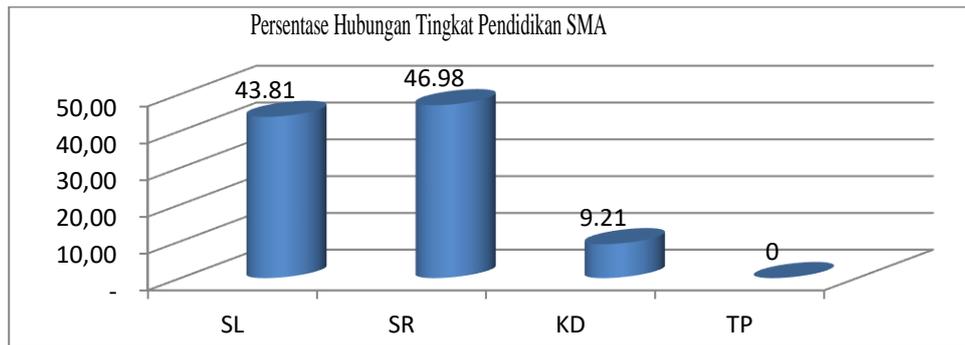


Diagram 2. Hubungan Tingkat Pendidikan SMA Terhadap Kinerja Guru

Dari data hasil analisis persentase hubungan tingkat pendidikan SMA terhadap kinerja guru diatas, dari indikator perencanaan pembelajaran diperoleh 16,51% guru mengatakan selalu merencanakan pembelajaran di sekolah dalam meningkatkan kinerja, 11,11% guru mengatakan sering merencanakan pembelajaran di sekolah dalam meningkatkan kinerja, 5,71% guru mengatakan kadang-kadang merencanakan pembelajaran di sekolah dalam meningkatkan kinerja, sementara tidak satupun guru pada indikator perencanaan pembelajaran dengan tingkat pendidikan SMA yang menyatakan tidak pernah merencanakan pembelajaran di sekolah dalam meningkatkan kinerja.

Hasil analisis persentase hubungan tingkat pendidikan SMA terhadap kinerja guru diatas, dari indikator pelaksanaan pembelajaran terdapat 14,92% guru mengatakan selalu melaksanakan pembelajaran di kelas dalam meningkatkan kinerja, 18,41% guru mengatakan sering selalu melaksanakan pembelajaran di kelas dalam meningkatkan kinerja, sementara tidak satupun guru pada indikator pelaksanaan

pembelajaran dengan tingkat pendidikan SMA yang menyatakan kadang-kadang dan tidak pernah selalu melaksanakan pembelajaran di kelas dalam meningkatkan kinerja. Hasil analisis persentase hubungan tingkat pendidikan SMA terhadap kinerja guru diatas, dari indikator evaluasi pembelajaran di peroleh 12,38% guru mengatakan selalu mengevaluasi pembelajaran peserta didik dalam meningkatkan kinerja, 17,46% guru mengatakan sering mengevaluasi pembelajaran peserta didik dalam meningkatkan kinerja, 3,49% guru mengatakan kadang-kadang mengevaluasi pembelajaran peserta didik dalam meningkatkan kinerja, sementara tidak satupun guru pada indikator evaluasi pembelajaran dengan tingkat pendidikan SMA yang menyatakan tidak pernah mengevaluasi pembelajaran peserta didik dalam meningkatkan kinerja. Dari ketiga indikator tersebut pernyataan yang paling dominan dipilih guru adalah sering yakni 46,98% dengan kategori Sering.

c. Analisis Data Angket Berdasarkan Tingkat Pendidikan D-II Terhadap Kinerja Guru

Berdasarkan hasil analisis persentase hubungan tingkat pendidikan D-II terhadap kinerja guru lebih detail dapat dilihat pada diagram sebagai berikut:

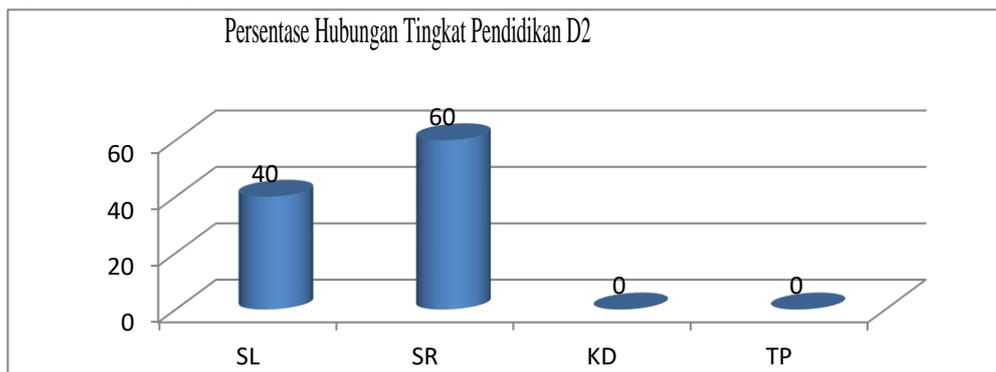


Diagram 3. Hubungan Tingkat Pendidikan D-II Terhadap Kinerja Guru

Dari indikator perencanaan pembelajaran diperoleh 6,67% guru mengatakan selalu merencanakan pembelajaran dalam meningkatkan kinerja, 26,67% guru mengatakan sering merencanakan pembelajaran dalam meningkatkan kinerja, sementara tidak satupun guru pada indikator perencanaan pembelajaran dengan tingkat pendidikan D2 yang menyatakan kadang-kadang dan tidak pernah merencanakan pembelajaran dalam meningkatkan kinerja. Hasil analisis persentase hubungan tingkat pendidikan D2 terhadap kinerja guru diatas, dari indikator pelaksanaan pembelajaran terdapat 20,00% guru mengatakan selalu melaksanakan pembelajaran dalam meningkatkan kinerja, 13,33% guru mengatakan sering melaksanakan pembelajaran dalam meningkatkan kinerja, sementara tidak satupun guru pada indikator pelaksanaan pembelajaran dengan tingkat pendidikan D2 yang menyatakan kadang-kadang dan tidak pernah melaksanakan pembelajaran dalam meningkatkan kinerja

Persentase hubungan tingkat pendidikan D2 terhadap kinerja guru diatas, dari indikator evaluasi pembelajaran di peroleh 13,33% guru mengatakan selalu mengevaluasi pembelajaran dalam meningkatkan kinerja, 20% guru mengatakan sering mengevaluasi pembelajaran dalam meningkatkan kinerja, sementara tidak satupun guru pada indikator evaluasi pembelajaran dengan tingkat pendidikan D2 yang menyatakan kadang-kadang dan tidak pernah mengevaluasi pembelajaran dalam meningkatkan kinerja. Dari ketiga indikator tersebut pernyataan yang paling dominan dipilih guru dalam meningkatkan kinerja adalah sering yakni 60%, dan ini termasuk kategori kuat.

d. Analisis Data Angket Berdasarkan Tingkat Pendidikan D-III Terhadap Kinerja Guru

Hasil analisis persentase hubungan tingkat pendidikan D-III terhadap kinerja guru dapat dilihat secara rinci dalam diagram di bawah ini:

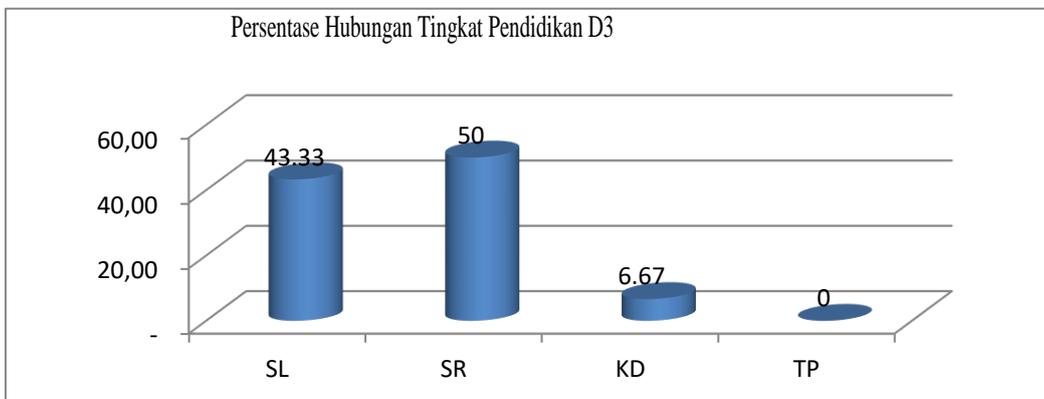


Diagram 4. Hubungan Tingkat Pendidikan D-III Terhadap Kinerja Guru

dari indikator perencanaan pembelajaran diperoleh 20% guru mengatakan selalu merencanakan pembelajaran dalam meningkatkan kinerja, 13,33% guru mengatakan sering merencanakan pembelajaran dalam meningkatkan kinerja, sementara tidak satupun guru pada indikator perencanaan pembelajaran dengan tingkat pendidikan D3 yang menyatakan kadang-kadang dan tidak pernah merencanakan pembelajaran dalam meningkatkan kinerja. Berdasarkan hasil analisis persentase hubungan tingkat pendidikan D3 terhadap kinerja guru diatas, dari indikator pelaksanaan pembelajaran terdapat 10,00% guru mengatakan selalu melaksanakan pembelajaran dalam meningkatkan kinerja, 23,33% guru mengatakan sering melaksanakan pembelajaran dalam meningkatkan kinerja, sementara tidak satupun guru pada indikator pelaksanaan pembelajaran dengan tingkat pendidikan D3 yang menyatakan kadang-kadang dan tidak pernah melaksanakan pembelajaran dalam meningkatkan kinerja.

Dari hasil analisis persentase hubungan tingkat pendidikan D3 terhadap kinerja guru diatas, dari indikator evaluasi pembelajaran di peroleh 13,33% guru mengatakan selalu mengevaluasi pembelajaran dalam meningkatkan kinerja, 13,33% guru mengatakan sering mengevaluasi pembelajaran dalam meningkatkan kinerja, 6,67% guru

mengatakan kadang-kadang meningkatkan kinerja, sementara tidak satupun guru pada indikator pelaksanaan pembelajaran dengan tingkat pendidikan D3 yang memilih tidak pernah mengevaluasi pembelajaran dalam meningkatkan kinerja. Dari ketiga indikator tersebut pernyataan yang paling dominan dipilih guru dalam meningkatkan kinerja adalah sering yakni 50%, menurut interpretasi termasuk kategori sedang.

e. Analisis Data Angket Berdasarkan Tingkat Pendidikan S-I Terhadap Kinerja Guru

Hasil analisis persentase hubungan tingkat pendidikan S1 terhadap kinerja guru dapat dilihat lebih jelas melalui diagram berikut:

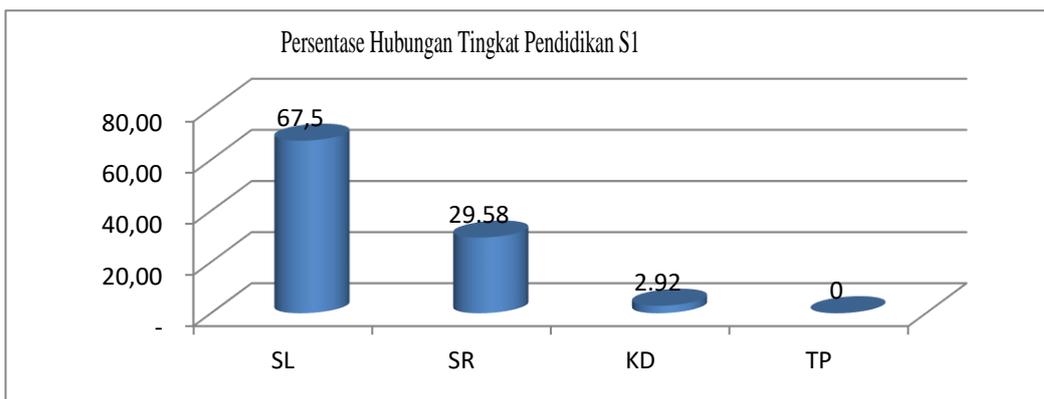


Diagram 5. Hubungan Tingkat Pendidikan S-I Terhadap Kinerja Guru

Dari indikator perencanaan pembelajaran diperoleh 25% guru mengatakan selalu merencanakan pembelajaran dalam meningkatkan kinerja, 7,50% guru mengatakan sering merencanakan pembelajaran dalam meningkatkan kinerja, dan 0,83% guru kadang-kadang merencanakan pembelajaran dalam meningkatkan kinerja, sementara tidak satupun guru pada indikator perencanaan pembelajaran dengan tingkat pendidikan S1 yang memilih tidak pernah merencanakan pembelajaran dalam meningkatkan kinerja. Hasil analisis persentase hubungan tingkat pendidikan S1 terhadap kinerja guru diatas, dari indikator pelaksanaan pembelajaran terdapat 21,67% guru mengatakan selalu melaksanakan pembelajaran dalam meningkatkan kinerja, 11,67% guru mengatakan sering melaksanakan pembelajaran dalam meningkatkan kinerja, sementara tidak satupun guru pada indikator pelaksanaan pembelajaran dengan tingkat pendidikan S1 yang menyatakan kadang-kadang dan tidak pernah melaksanakan pembelajaran dalam meningkatkan kinerja.

Hasil analisis persentase hubungan tingkat pendidikan S1 terhadap kinerja guru diatas, dari indikator evaluasi pembelajaran di peroleh 20,83% guru mengatakan selalu mengevaluasi pembelajaran dalam meningkatkan kinerja, 10,42% guru mengatakan sering mengevaluasi pembelajaran dalam meningkatkan kinerja, 2,08% guru mengatakan kadang-kadang mengevaluasi pembelajaran dalam meningkatkan kinerja, sementara tidak satupun guru pada indikator pelaksanaan pembelajaran dengan tingkat pendidikan S1 yang memilih tidak pernah mengevaluasi pembelajaran dalam

meningkatkan kinerja. Dari ketiga indikator tersebut pernyataan yang paling dominan dipilih guru dalam meningkatkan kinerja adalah selalu yakni 67,50%, menurut interpretasi termasuk kategori kuat.

f. Rekapitulasi Data Angket Berdasarkan Tingkat Pendidikan Terhadap Kinerja Guru

Hasil analisis rekapitulasi nilai persentase hubungan tingkat pendidikan guru terhadap kinerja guru dapat dilihat pada tabel, sebagai berikut:

Tabel. 2 Kategori Hubungan tingkat pendidikan terhadap kinerja guru

No	Aspek yang diukur	Persentase Tingkat Pendidikan terhadap kinerja Guru			
		SL	SR	KD	TP
1	Perencanaan Pembelajaran	19,83	10,17	3,33	-
2	Pelaksanaan Pembelajaran	17,50	15,83	0,00	-
3	Evaluasi Pembelajaran	15,83	14,50	3,00	-
Jumlah		53,17	40,50	6,33	-

Berdasarkan hasil analisis rekapitulasi nilai persentase hubungan tingkat pendidikan guru terhadap kinerja guru diatas, dari indikator perencanaan pembelajaran diperoleh 19,83% guru mengatakan selalu merencanakan pembelajaran di sekolah, 10,17% guru mengatakan sering merencanakan pembelajaran sebelum mengajar di kelas dalam meningkatkan kinerja, 3,33% guru mengatakan kadang-kadang membuat perencanaan pembelajaran di sekolah, dan tidak satupun guru mengatakan tidak pernah membuat perencanaan pembelajaran di sekolah. Indikator pelaksanaan pembelajaran di peroleh 17,50% guru mengatakan selalu melaksanakan pembelajaran di kelas, 15,83% guru mengatakan sering melaksanakan pembelajaran di kelas, tidak satupun guru memilih kadang-kadang dalam melaksanakan pelajaran di kelas, dan tidak satupun guru mengatakan tidak pernah melaksanakan pembelajaran di kelas. Indikator evaluasi pembelajaran di peroleh 15,83% guru mengatakan selalu mengevaluasi pembelajaran setiap hari, 14,50% guru mengatakan sering mengevaluasi pembelajaran setiap hari, 3,00% guru memilih kadang-kadang dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran terhadap anak dan tidak satupun guru mengatakan tidak pernah melaksanakan melaksanakan evaluasi pembelajaran terhadap anak.

Dari ketiga indikator tersebut guru PAUD pada gugus I Kecamatan Siak yang paling dominan dalam merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan mengevaluasi pembelajaran adalah selalu yakni 53,17%, menurut interpretasi termasuk kategori sedang. Sehingga guru dan kepala sekolah perlu berupaya untuk mewujudkan kinerja guru yang lebih baik. Sebagaimana dijelaskan (Nurpatima & Saputra, 2022) bahwa guru profesional adalah guru yang menyadari bahwa dirinya adalah pribadi yang dipanggil untuk mendampingi peserta didik dalam belajar. Sehingga guru secara terus-menerus perlu mengembangkan

pengetahuannya tentang bagaimana seharusnya peserta didik itu belajar. Peningkatan kinerja guru dapat dilakukan oleh lembaga pendidikan tempat guru melaksanakan tugasnya. Kepala sekolah memberikan kesempatan kepada guru untuk meningkatkan keilmuan dan kompetensinya misalnya melalui penataran, pelatihan, ikut serta dalam event atau perlombaan, melanjutkan studi ke jenjang berikutnya, dan sebagainya (Emda, 2022). Secara ideal, Guru PAUD pada satuan PAUD harus memiliki sejumlah kompetensi akademik, profesional, sosial, dan pribadi. Proses penyiapan Pendidik PAUD profesional perlu dilakukan melalui program pendidikan tinggi pada perguruan tinggi yang terakreditasi untuk menyelenggarakan program studi PAUD; sedangkan proses penyiapan tenaga semi profesional dilakukan melalui program-program pelatihan yang berstruktur, berjenjang, dan terakreditasi (Waspodo, 2012).

g. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variable tingkat pendidikan guru (X) terhadap Kinerja Guru (Y). Uji hipotesis ini dilakukan dengan menggunakan rumus Pearson Product Moment dengan bantuan SPSS versi 13. Hasil pengujiannya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hubungan Tingkat Pendidikan Guru (X) Terhadap Kinerja Guru (Y)

		Correlations			
		Tingkat_ Pendidikan_ Guru	Perencanaan_ Pembelajaran	Pelaksanaan_ Pembelajaran	Evaluasi_ Pembelajaran
Tingkat_ Pendidikan_ Guru	Pearson Correlation	1	,905**	,764**	,918**
	Sig. (2-tailed)		,000	,000	,000
	N	40	40	40	40
Perencanaan_ Pembelajaran	Pearson Correlation	,905**	1	,492**	,748**
	Sig. (2-tailed)	,000		,001	,000
	N	40	40	40	40
Pelaksanaan_ Pembelajaran	Pearson Correlation	,764**	,492**	1	,640**
	Sig. (2-tailed)	,000	,001		,000
	N	40	40	40	40
Evaluasi_ Pembelajaran	Pearson Correlation	,918**	,748**	,640**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	
	N	40	40	40	40

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan Table 3 diatas, menunjukkan bahwa hubungan tingkat pendidikan guru terhadap kinerja guru yang diukur dari indikator perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran dengan nilai koefisien korelasi antara tingkat pendidikan guru terhadap indikator perencanaan pembelajaran sebesar 0,905 dan Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 nilai koefisien korelasi antara tingkat pendidikan guru terhadap indikator pelaksanaan pembelajaran sebesar 0,764 dan Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 dan nilai koefisien korelasi antara tingkat pendidikan guru terhadap indikator evaluasi pembelajaran sebesar 0,918 dan Sig. (2-tailed) sebesar 0,000.

Jika angka ini diinterpretasikan dengan tabel Nilai r *Product Moment* pada $\alpha=0,05$ dan sampel sebanyak (n) 40, maka $t_{tabel} =$

0,312, hal ini berarti harga " t_{hitung} " antara tingkat pendidikan guru terhadap indikator perencanaan pembelajaran lebih besar dari " t_{tabel} " atau $0,905 > 0,312$, dan Sig. (2-tailed) $< \alpha$ atau $0.000 < 0.05$, harga " t_{hitung} " antara tingkat pendidikan guru terhadap indikator pelaksanaan pembelajaran lebih besar dari " t_{tabel} " atau $0,764 > 0,312$, dan Sig. (2-tailed) $< \alpha$ atau $0.000 < 0.05$, harga " t_{hitung} " antara tingkat pendidikan guru terhadap indikator evaluasi pembelajaran lebih besar dari " t_{tabel} " atau $0,918 > 0,312$, dan Sig. (2-tailed) $< \alpha$ atau $0.000 < 0.05$, ini menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_0 di tolak. Hal ini berarti hubungan tingkat pendidikan guru terhadap kinerja guru dari indikator perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran PAUD Gugus I Kecamatan Siak adalah positif dan signifikan. Yang artinya semakin tinggi Tingkat pendidikan Guru PAUD di Gugus 1 Kecamatan Siak maka akan semakin baik pula kinerja guru tersebut. Dengan kata lain, guru-guru yang masih belum berkualifikasi S-1 dapat *mengupgrade* diri yakni melanjutkan studinya dan atau aktif mengikuti pelatihan-pelatihan, Seminar dan Lokakarya pendidikan khususnya Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang berkaitan dengan hubungan tingkat pendidikan guru terhadap kinerja guru pendidikan anak usia dini gugus I Kecamatan Siak, maka peneliti menyimpulkan bahwa Tingkat pendidikan guru PAUD pada gugus I Kecamatan Siak terhadap kinerja guru dalam membuat perencanaan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dan mengevaluasi pembelajaran pada dominannya selalu yakni 53,17% dan termasuk kategori sedang, artinya guru Pendidikan Anak Usia Dini Gugus I Kecamatan Siak belum memiliki kinerja yang baik dalam melaksanakan tugasnya di sekolah. Selanjutnya, hubungan tingkat pendidikan guru terhadap kinerja guru dari indikator perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran PAUD gugus I kecamatan siak adalah positif dan signifikan. Yang artinya semakin tinggi Tingkat pendidikan Guru PAUD di Gugus 1 Kecamatan Siak maka akan semakin baik pula kinerja guru tersebut.

5. Ucapan Terimakasih

Tim pelaksana penelitian mengucapkan banyak terima kasih untuk seluruh pihak yang terkait dan telah bersedia memberikan bantuan dalam penyelesaian riset ini, hingga penelitian ini selesai dan dapat didesiminasikan pada Konferensi Nasional Araksa I yang diselenggarakan oleh Prodi PIAUD, Institut Agama Islam Negeri Madura. Selanjutnya dipublikasikan pada KIDDO: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Saya harap artikel ini berguna bagi anak usia prasekolah, guru/pendidik, peneliti masa depan dan semua pembaca.

Referensi

Ahmad, L. I. (2017). Konsep Penilaian Kinerja Guru Dan Faktor Yang Mempengaruhinya. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(1), 133–142. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v1i1.4133>

- Christianti, M. (2012). Profesionalisme Pendidik Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(1), 112–122.
- Dina, A., Yohanda, D., Fitri, J., & Hakiki, U. (2022). Teori Kinerja Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Edukasi Nonformal*, 3(1), 149–158. <https://ummaspul.ejournal.id/JENFOL/article/view/4009/1491>
- Emda, A. (2022). Strategi Meningkatkan Kinerja Guru Yang Profesional. *Cendekiawan : Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 1(1), 19–25. <https://doi.org/10.61253/cendekiawan.v1i1.12>
- Haty, T. J. P. P., Atikah, C., & Rusdiyani, I. (2023). Pengaruh Kualifikasi Akademik Guru Paud Terhadap Kemampuan Menyusun Perencanaan Pembelajaran. *Jurnal Golden Age*, 07(02), 443–448.
- Lailatussaadah, L. (2015). Upaya Peningkatan Kinerja Guru. *Intelektualita*, 3(1), 243106.
- Maryatun, I. B. (2016). Peran Pendidik Paud Dalam Membangun Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 747–752. <https://doi.org/10.21831/jpa.v5i1.12370>
- Novitasari, Y., & Fauziddin, M. (2022). Analisis Literasi Digital Tenaga Pendidik pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3570–3577. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2333>
- Nunung, A., Abdul, H., & Pattaufi. (2021). KINERJA GURU DALAM PEMBELAJARAN di ERA PANDEMI COVID 19 SD INPRES JAPING KAB. GOWA. In *Universitas Negeri Makassar* (Vol. 14, Issue 1).
- Nurpatima, A., & Saputra, A. (2022). Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Anak Usia Dini (Paud). *Jurnal PAUD Emas Volume 1, No 2, April 2022 (8-12)*, 1(2), 8–12. <https://online-journal.unja.ac.id/jpe/article/view/18874/13528>
- Saputri, D. A., & Katoningsih, S. (2023). Peran Guru PAUD dalam Menstimulasi Keterampilan Bahasa Anak untuk Berpikir Kritis pada Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 2779–2790. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4353>
- Sari, D. (2018). Perbedaan Kompetensi Guru Paud Yang Berpendidikan S1 Paud Dengan S1 Non Paud Di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal Kotamadya Jakarta. *Permata: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 1689–1699.
- Waspodo, M. (2012). Pengembangan Profesional Berkelanjutan Bagi Guru PAUD. *Jurnal Ilmiah VISI P2TK PAUD NI*, 7(1), 77–81.
- Yuslam, Y., Setiani, R. E., & Sari, A. K. (2017). Studi Tentang Kompetensi Guru PAUD Berkualifikasi Akademik Sarjana PG-PAUD Dan NonPG-PAUD di PAUD Istiqomah Sambas Purbalingga. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 151–168. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2017.32-04>